

**NILAI RELIGIUSITAS TERHADAP KESADARAN DIRI PADA MAHASISWI MEMAKAI
NIQAB DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Melyda Deltania

1841040467

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

**NILAI RELIGIUSITAS TERHADAP KESADARAN DIRI PADA MAHASISWI MEMAKAI
NIQAB DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Melyda Deltania

1841040467

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Niqab menjadi fenomena yang masih menjadi perkara perdebatan di kalangan Ulama. Seorang wanita yang menggunakan cadar sering kali diidentikkan dengan orang arab atau timur-tengah. Ini dikarenakan sebagian Ulama mengatakan bahwa penggunaan niqab adalah wajib, sebagian lagi mengatakan *sunnah* dan sebagian lagi berpandangan bahwa niqab hanyalah wajib bagi perempuan yang menawan saja, karena dapat menimbulkan fitnah bahkan terancam keselamatannya. Sehingga penggunaan cadar masih dianggap sebagai suatu budaya Negara tertentu, tergantung pendapat para Ulama mana yang diikutinya. Di zaman sekarang hanya sebagian mahasiswa yang menerima keberadaan mahasiswi bercadar dikarenakan masih ada diskriminasi terhadap mereka yang menggunakan cadar, secara tidak langsung mahasiswi bercadar membuat beberapa mahasiswa memunculkan pemikiran yang berbeda. Walaupun pada dasarnya pada beberapa kampus islam di Indonesia, memang mengizinkan serta membebaskan busana yang dikenakan selagi masih sopan, tapi masih ada saja mahasiswa yang memandang itu suatu hal yang fantik. Meskipun sebagian orang masih melekatkan label ninja dan juga teroris pada wanita yang memakai cadar, itu tidak merubah pandangan tentang pengetahuan dan penilaian terhadap cadar yang ia pakai. Maka perlu ada penelitian mengenai Peran Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Pada Mahasiswi Memakai Niqab di UIN Raden Intan Lampung

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Sifat penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik penentuan sumber data yang digunakan adalah *snowball sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif ini dapat dilakukan dalam empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran religiusitas terhadap kesadaran diri pada mahasiswi memakai niqab di UIN Raden Intan Lampung, Sebagian dari mereka religiusitasnya yang mencakup pengetahuan agama dan perilaku (moralitas agama) telah membentuk kesadaran diri. Akan tetapi, tidak semua yang memakai niqab memiliki pengetahuan agama yang mendalam.

Kata Kunci: *Religiusitas, Kesadaran Diri, Niqab*

ABSTRACT

Niqab is a phenomenon that is still a matter of debate among scholars. A woman who wears a veil is often identified with Arabs or Middle Easterners. This is because some scholars say that the use of the niqab is obligatory, some say it is sunnah and some think that the niqab is only obligatory for charming women, because it can cause slander and even threaten their safety. So that the use of the veil is still considered a culture of a certain country, depending on the opinion of the Ulama which he follows. In this day and age only some students accept the existence of veiled female students because there is still discrimination against those who use the veil, indirectly veiled female students make some students come up with different thoughts. Although basically on some Islamic campuses in Indonesia, it is permissible and free to wear clothing while it is still polite, but there are still students who view it as a fanciful thing. Although some people still attach the label of ninja and terrorist to women who wear the veil, it does not change the view of knowledge and judgment of the veil that she wears. So there needs to be research on the role of religiosity on self-awareness in students wearing the niqab at UIN Raden Intan Lampung.

This type of research is field research (field research). The nature of the research in this thesis is descriptive analysis. The research approach used is a qualitative approach. The data source determination technique used is snowball sampling. Data collection methods used are interviews, observation, and documentation. This qualitative data analysis can be carried out in four steps, namely data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing.

The findings in this study indicate that the role of religiosity on self-awareness in female students wearing the niqab at UIN Raden Intan Lampung, some of them have religiosity which includes religious knowledge and behavior (religious morality) has formed self-awareness. However, not all who wear the niqab have deep religious knowledge.

Keywords: Religiosity, Self Awareness, Niqab

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melyda Deltania
NPM : 1841040467
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Pada Mahasiswi Memakai Niqab Di UIN Raden Intan Lampung.” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, Agustus 2022

Penulis,



Melyda Deltania
NPM. 1841040467



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG LAMPUNG UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Nilai Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri
Pada Mahasiswi Memakai Niqab Di UIN
Raden Intan Lampung**
Nama : **Melyda Deltania**
NPM : **1841040467**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden
Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Zamhariri, S. Ag., M. Sos. I
NIP. 197306012003121002

Pembimbing II

Noffiyanti, MA
NIP. 199111182019032020

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Nilai Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Pada Mahasiswi Memakai Niqab Di UIN Raden Intan Lampung.** Disusun oleh : **Melyda Deltania NPM. 1841040467**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: **Rabu, 07 September 2022** waktu **13.00-14.30 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Umi Aisyah, M.Pd,I	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Jasmadi, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Si	(.....)
Penguji Pendamping	: Noffiyanti, MA	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 1963110111995031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab/33:59)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Alamin puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ucapan terimakasih ini saya berikan kepada pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Muhammad Taher dan Ibu Rohini yang selalu mendoakanku dan setia mendampingi untuk bisa sampai ditahap ini dalam menyelesaikan skripsiku. Tidak hentinya memberikan segala dukungan dan kasih sayangnya dalam mendidikku. Semoga ini bisa menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bangga kepadaku.
2. Untuk abang - abangku tercinta Herwansyah, Romi Hidayat, Kakakku tercinta Leni Fitriyani, kakak- kakak iparku, dan semua keponakanku yang turut memberikan semangat dan selalu mendoakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Melyda Deltania, Lahir di Talang Padang pada tanggal 05 Juni 2000 merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan bapak Muhammad Taher dan ibu Rohini. Bertempat tinggal di Desa Neglasari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu Lampung.

Penulis telah menempuh Pendidikan sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri 02 Sumber Bandung lulus pada tahun 2012
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 1 Pagelaran lulus pada tahun 2015
3. MAN 1 Pringsewu lulus pada tahun 2018
4. Melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018.

Bandar Lampung, Agustus 2022

Melyda Deltania
NPM. 1841040467

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT berkat ridha serta hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Peran Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Pada Mahasiswi Memakai Niqab Di UIN Raden Intan Lampung**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi mata kuliah Skripsi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M. Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. H. Zamhariri S. Ag. M. Sos. I selaku Pembimbing I dan Bunda Nofiyanti, MA selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran yang membangun kepada penulis sejak awal pembuatan skripsi sampai kepada terselesaikannya skripsi ini.
4. Tim Penguji yang telah melaksanakan tugas menguji karya ilmiah skripsi, ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd sebagai ketua sidang, ibu Umi Aisyah sebagai sekretaris, bapak Dr. H. Jasmadi, M.Ag sebagai Penguji I, Bapak Dr. H. Zamhariri S. Ag.

M. Sos. I sebagai penguji II, dan Bunda Nofiyanti, MA sebagai penguji pendamping. Sehingga penulis dapat meraih gelar S. Sos.

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan dan mengajarkan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis serta seluruh staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan dan membantu selama proses penelitian.
6. Djorgy Mahendra sebagai partner special saya , terima kasih telah menjadi partner dalam segala hal yang baik, yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabatku yang selalu memberikan semangat, bantuan dan keceriaan. Terimakasih untuk kebersamaannya selama ini. Terutama untuk sahabatku Sarah Safira Budiman, Anita Anggraeni, Cahya Ningrat dan Viola Oktavia yang selalu menyemangati, dan membantu dalam kondisi apapun.
8. Sahabat baikku yang selalu mendengarkan keluh kesahku yaitu Novita Wulandari, Shely Rozalia Intan, Risma Wati, Nailul Muklina, dan Okfa Mahayza, terimakasih selalu ada hingga saat ini, dukungan kalian sangat membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Demikianlah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridhanya kepada kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2022

Melyda Deltania
NPM. 1841040467

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	26

BAB II PERAN RELIGIUSITAS TERHADAP KESADARAN DIRI PADA MAHASISWI MEMAKAI NIQAB

A. Religiusitas	29
1. Pengertian Religiusitas	29
2. Dimensi-dimensi Religiusitas	31
3. Fungsi Religiusitas	34
B. Kesadaran Diri	37
1. Pengertian Kesadaran Diri	37
2. Jenis-jenis Kesadaran Diri	39
3. Kemampuan Dalam Kesadaran Diri	40
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Diri	41
5. Indikator Kesadaran Diri	46

BAB III PERAN RELIGIUSITAS TERHADAP ESADARAN DIRI PADA MAHASISWI MEMAKAI NIQAB UIN RADEN INTAN LAMPUNG	
A. Gambaran Umum UIN Raden Intan Lampung	47
1. Sejarah Singkat UIN Raden Intan Lampung.....	47
2. Visi, Misi dan Tujuan UIN Raden Intan Lampung	54
B. Nilai Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Mahasiswi Memakai Niqab di UIN Raden Intan Lampung	55
BAB IV PERAN RELIGIUSITAS TERHADAP KESADARAN DIRI MAHASISWI MEMAKAI NIQAB DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG	
A. Temuan/Hasil Peran Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Mahasiswi Memakai Niqab di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung	79
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	89
B. Rekomendasi	89

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Dokumen kegiatan
5. Surat Keputusan Judul
6. Berita Acara Seminar Proposal
7. Surat Keterangan Pergantian Judul
8. Surat Kesbangpol
9. Hasil cek Plagiarisme

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian dari judul di proposal serta sebagai kerangka awal, maka secara singkat akan dijelaskan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul proposal ini. Penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai “Nilai Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Pada Mahasiswa Memakai Niqab di UIN Raden Intan Lampung.”

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹

Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya.² Sedangkan Religiusitas menurut Mangunwijaya menunjuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.³

Nilai Religiusitas yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah arti positif yang di dapat dari penghayatan dan pengimplementasian ajaran agama islam yang dihayati oleh individu, sehingga individu meletakkan penghayatan tersebut sebagai aturan atau kewajiban yang telah terinternalisasi dalam praktek kehidupannya.

¹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 61

²Gufron, M. N & Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, 1 ed, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 167.

³Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi, & Subjektivitas Keagamaan*, 1 ed, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020),15.

Kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya : mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.⁴ Sedangkan menurut Soemarno Soedarsono kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi orang yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, system nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki.⁵

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada diri dalam mengarahkan pikirannya sehingga terwujud dalam sebuah tindakan. Individu yang memiliki kesadaran diri akan mengerti dan memahami tindakan yang seharusnya dilakukan sehingga ia mampu bertanggung jawab dengan pilihan yang telah diputuskannya tanpa paksaan dari siapapun.

Dalam Psikologi, kesadaran diri dikaji melalui suatu aliran yang dinamakan psikoanalisis yaitu aliran psikologi yang menekankan analisis struktur kejiwaan manusia yang relative stabil dan menetap. Psikoanalisis dipelopori oleh Sigmund Freud. Penentuan aktivitas dalam aliran psikoanalisis didasarkan pada struktur jiwa yang terdiri dari id, ego, dan superego. Sedangkan, dalam Bimbingan dan Konseling, pemaparan diatas dapat penulis hubungkan dengan teori Gestalt. Karena, dalam teori Gestalt, seorang individu tanpa kesadaran, ia tidak akan mampu menyentuh dimensi kepribadiannya yang ingin di tolak atau dihindarinya.

⁴Antonius Atoksokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002), 7.

⁵Soemarno Soedarsono, *Penyemaian Jati Diri*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2000), 96.

Niqab berasal dari bahasa arab, yang dalam kamus Munawir mempunyai arti kain tutup muka. Biasanya niqab terdiri dari kain yang terpisah dari kain jilbab, guna menutup wajah seorang perempuan, melengkapi sisa wajah yang tidak tertutup oleh jilbab. Istilah niqab oleh orang Indonesia sering dikenal dengan sebutan cadar.⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini membahas mengenai nilai religiusitas terhadap kesadaran diri mahasiswi memakai niqab di UIN Raden Intan Lampung ialah kedudukan agama pada diri mahasiswi yang memakai niqab untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada dirinya melalui kesadaran diri yang telah dihayati dan diimplementasikan dalam hak dan kewajibannya sesuai dengan pemahaman agama yang telah dimilikinya.

B. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini niqab atau sering disebut dengan cadar semakin sering dibicarakan diberbagai kalangan, media, pertemuan, khususnya di daerah Arab. Masih sangat banyak yang berpandangan bahwa niqab adalah suatu budaya yang berasal dari masyarakat Arab.

Niqab menjadi fenomena yang masih menjadi perkara perdebatan di kalangan Ulama. Seorang wanita yang menggunakan cadar sering kali diidentikkan dengan orang arab atau timur-tengah. Ini dikarenakan sebagian Ulama mengatakan bahwa penggunaan niqab adalah wajib, sebagian lagi mengatakan *sunnah* dan sebagian lagi berpandangan bahwa niqab hanyalah wajib bagi perempuan yang menawan saja, karena dapat menimbulkan fitnah bahkan terancam keselamatannya. Sehingga penggunaan cadar masih dianggap sebagai suatu budaya Negara tertentu, tergantung pendapat para Ulama mana yang diikutinya.

⁶Fadlolan Musyaffa', *Jilbab Yes, Niqab No*, (Semarang: Pustaka Ilmu, 2019), 2.

Dalam penelitian M. Qurash Shihab mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka.⁷ Bahkan menurut Ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtasa Mutahhari, pakaian penutup (seluruh badan wanita termasuk cadar) telah dikenal dikalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya Sassan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntunannya daripada yang diajarkan Islam.⁸ Melalui acuan konsepnya, cadar dimulai dari adanya istilah *cahdor* yang bermakna ‘tenda’. Istilah ini dikenal pada tradisi Iran yang merupakan pakaian untuk menutup anggota wanita dari kepala hingga kaki hingga menyisakan bagian mata yang terlihat, sehingga hanya dirinya yang dapat melihat orang lain, sebaliknya orang lain tidak dapat melihat tubuh wanita bercadar.⁹

Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, secara tradisional belum ditemukan pemakaian jilbab apalagi cadar dikalangan perempuan muslim.¹⁰ Mode busana yang dikenakan oleh wanita pada umumnya selalu mengikuti perkembangan objektif suatu masyarakat. Kondisi geografis, topografi, klimatologi, agama, budaya, strata sosial, dan lain sebagainya, ikut serta menentukan mode, corak, bahan, motif, dan ketentuan penggunaan mode.¹¹

⁷Muh. Sudirman, “Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah),” *Diktum*, Vol. 17, No. 1, (2019), 49-64
<https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.651>

⁸ Ibid.

⁹ Fathayatul Husna, “Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer Di Indonesia,” *Al-Bayan*, Vol. 21, No. 1, (2018), 1-28
<http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v24i1.2774>

¹⁰ Hanifach Ali, “Cadar Dalam Perspektif Etika Islam,” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 8.

¹¹ Ibrahim Azzis, “Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta),” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 4.

Sebagaimana penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sesuatu yang dikenakan oleh seorang wanita selalu mengikuti perkembangan yang ada sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu. Termasuk penggunaan niqab, sebenarnya niqab bukanlah suatu budaya dari salah satu Negara yang ada di dunia. Akan tetapi, penggunaan cadar dalam suatu Negara dipengaruhi oleh kondisi.

Di zaman sekarang hanya sebagian mahasiswa yang menerima keberadaan mahasiswi bercadar dikarenakan masih ada diskriminasi terhadap mereka yang menggunakan cadar, secara tidak langsung mahasiswi bercadar membuat beberapa mahasiswa memunculkan pemikiran yang berbeda. Walaupun pada dasarnya pada beberapa kampus islam di Indonesia, memang mengizinkan serta membebaskan busana yang dikenakan selagi masih sopan, tapi masih ada saja mahasiswa yang memandang itu suatu hal yang fantik.

Sebagaimana hasil pra survey yang penulis lakukan pada salah satu mahasiswi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi bernama Rahma yang telah memakai cadar dari semester satu. Hasil pra survey tersebut menyatakan bahwa sebenarnya dalam diri Rahma hanya ingin memperbaiki pergaulan dan gaya hidupnya. Menurut Rahma, cadar atau niqab yang ia gunakan merupakan pengingat diri untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama. Karena, ia sadar bahwa wanita adalah perhiasan dunia, sehingga dengan bercadar ia merasa lebih terjaga serta lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku.¹²

Lebih lanjut, penulis melakukan pra survey kepada mahasiswi yang memakai *niqab* mengenai alasannya memakai bercadar. Hasil pra survey tersebut menyatakan bahwa baginya, meskipun memakai niqab tidaklah dikatakan wajib, namun wajah bisa saja menjadi ladang dosa.

¹² Rahma, "Alasan Penggunaan Niqab," *Wawancara*, 15 Januari, 2022.

Menurutnya, dengan menggunakan niqab, ia merasa lebih terjaga dan lebih bisa mengontrol diri. Dengan menggunakan niqab, ia juga merasa dapat membantu Ayahnya di akhirat kelak, karena anak perempuan adalah tanggung jawab Ayahnya.¹³

Meskipun sebagian orang masih melekatkan label ninja dan juga teroris pada wanita yang memakai cadar, itu tidak merubah pandangan tentang pengetahuan dan penilaian terhadap cadar yang ia pakai. Ini dimaknai oleh penulis sebagai sebuah kesaran diri yang telah dimiliki oleh mahasiswi tersebut. Karena, ia tidak memiliki masalah dengan pandangan negatif orang lain dengan yang ia kenakan saat ini.

Kata-kata dalam Al-Qur'an yang dimaknai oleh salah satu mahasiswi tersebut adalah *QS. Al-A'raf: 26*.

بَيْنِي أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*” (QS. Al-A'raf: 11:26)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pakaian adalah sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang memang seharusnya tidak semua orang tahu bila dilihat, juga sebagai perhiasan yang menambah keindahan pemakainya. Selain itu, pakaian dapat menjadi sebuah pengingat untuk selalu sadar agar mereka yang menggunakannya dapat meningkatkan ketakwaannya.

¹³ “Alsan Penggunaan Niqab” Wawancara, 1 Maret, 2022.

Dengan demikian, wanita yang telah memakai *niqab* memiliki komitmen untuk mengarahkan dirinya, yaitu sebuah kesadaran diri dalam memaknai penggunaan niqab. Sebab ia telah mengetahui apa yang ia rasakan dan lakukan serta penyebab dan tujuan memakai niqab. Ia sadar dengan apa yang ia lakukan dan rasakan, sehingga ia dapat mengetahui bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Kesadaran diri timbul ketika individu memiliki komitmen terhadap agama yang dianutnya, karena ketika individu telah memiliki komitmen, individu menunjukkan kemampuan untuk mengetahui hal yang harus dikerjakan dan hal tidak boleh dikerjakan dalam kehidupannya, dengan adanya pengetahuan individu akan memiliki kemampuan untuk menentukan setiap keputusan yang di ambilnya.¹⁴

Dengan memiliki pengetahuan akan diri sendiri, maka individu telah menanamkan kesadaran diri yang positif, sehingga ia mampu mempersepsikan dirinya dan menimbulkan kesadaran diri pada dirinya.

Seseorang yang mampu merpersepsikan hal-hal tentang dirinya akan mengetahui gambaran pada dirinya. Kesadaran diri yang positif akan menimbulkan kemampuan untuk memperbaiki diri pada setiap individu, sehingga seseorang yang telah memiliki konsep diri juga akan memiliki kemampuan mengintropeksi diri sendiri sehingga menimbulkan kesadaran diri pada diri seseorang. Dengan adanya konsep diri yang positif kesadaran dalam diri individu pun akan menjadi lebih meningkat.¹⁵

¹⁴ Amalia Khairunnisa, Fahrul Rozi, “ Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Diri pada Wanita Pengguna Khimar,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Vol. 5, No. 1, (2019), 13-22, <http://doi.org/10.22236/JIPP-52>

¹⁵ Ibid., 16

Namun, secara tidak sadar, setiap lingkungan termasuk lingkungan kampus pasti akan ada penilaian-penilaian yang berbeda antara wanita bercadar dengan wanita lainnya. Dalam hal ini, saat mereka melihat wanita bercadar akan timbul penilaian tersendiri, seperti menganggap bahwa wanita bercadar itu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda dengan kebanyakan orang.

Wanita yang memakai cadar ataupun niqab akan mendapatkan nilai tambahan dari segi agama, karena mereka dipandang lebih baik dari segi perilaku dan gaya hidupnya. Dapat penulis ambil contoh ketika seorang wanita bercadar sedang berbicara pada lawan jenis, jarak mereka tidak akan sedekat saat berbicara dengan sesama perempuan. Oleh sebab itu mereka mendapatkan penilaian yang berbeda dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis berupa wawancara dengan Wakil Rektor 3 UIN Raden Intan Lampung yaitu:

“Untuk di UIN Raden Intan Lampung sendiri tidak ada batasan dalam penggunaan niqab. Itu ada dalam peraturan berpakaian mahasiswa, seperti tidak boleh transparan, tidak boleh ketat, tidak boleh memakai jeans, kemudian menutup aurat untuk Wanita. Tidak ada ada pasal khusus untuk pelarangan pemakaian niqab. Jika kalau begitu, bisa kita pahami bahwa sesungguhnya tidak melarang dan tidak juga mewajibkan memakai niqab. Yang diwajibkan itu menutup auratnya. Artinya ada interpretasi terhadap religiusitas dari mahasiswanya. Jika tidak secara jelaskan dijelaskan mengenai niqab tapi hanya pakaian secara umum”.¹⁶

¹⁶ Wakil Rektor, “Kebijakan Kampus”, Wawancara, 10 Juni 2022

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa di UIN Raden Intan Lampung tidak melarang mahasiswi untuk memakai niqab. Cara berpakaian di UIN Raden Intan Lampung yang terpenting adalah menutup aurat.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Nilai Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Pada Mahasiswi Memakai Niqab di UIN Raden Intan Lampung”**.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi serta pengumpulan, sehingga penelitian ini akan fokus pada peran religiusitas terhadap kesadaran diri individu. Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada penelitian lapangan (*field reseach*) yang dilakukan pada Mahasiswi yang telah memakai niqab di UIN Raden Intan Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Nilai religiusitas terhadap kesadaran diri Mahasiswi memakai niqab di UIN Raden Intan Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian dan tidak pernah lepas dari rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengkaji Nilai Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Mahasiswi Memakai Niqab di UIN Raden Intan Lampung”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh religiusitas dan konsep diri terhadap kesadaran diri mahasiswi bercadar di UIN Raden Intan Lampung. Kemudian, bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui dilapangan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan, informasi serta acuan mendasar khususnya bagi mahasiswi bercadar dalam menguatkan kesadaran diri dengan religiusitas dan konsep diri.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi secara ilmiah kepada jajaran pimpinan dilingkungan kampus UIN Raden Intan Lampung, agar dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswi yang memakai niqab tanpa diskriminasi apapun.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan masukan tentang peran religiusitas sebagai kesadaran diri individu pada penelitian selanjutnya, khususnya pada mahasiswi yang memakai *niqab*.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis mendapatkan penelitian sebelumnya yang mempunyai kemiripan variabel dengan penelitian ini. Yaitu penelitian yang dilakukan Oleh:

1. Skripsi Nurul Istika dengan judul “Tindakan Sosial Dan Religiusitas Perempuan Bercadar (Studi Di Surabaya, Gresik, Dan Lamongan, Provinsi Jawa Timur). Tahun 2019. Paradigma definisi sosial dalam studi ini berupaya membahas perempuan bercadar pada realitas makna yang membuat mereka mampu bertahan di tengah situasi kontroversial. Teori yang digunakan adalah tindakan sosial (Max Weber) dan dimensi religiusitas (Charles Y. Glock & Rodney Stark). Penelitian ini menemukan tiga hal. Pertama, keputusan bercadar yang orientasinya datang dari afektual dalam meneladani figur bercadar (ide eksternal) memaknai cadar dari sisi mode berbusana (makna fisik), sehingga menempatkan religiusitas cadar pada dimensi intelektual, dimana aktor mendefinisikan cadar sebatas pada pengetahuan yang ia miliki. Kedua, keputusan bercadar yang orientasinya datang dari transisi masa lalu yang kelam (ide internal) memaknai cadar sebagai simbol hijrah kehidupan (makna non fisik), sehingga demikian menempatkan religiusitas cadar pada dimensi eksperiensial, dimana aktor mendefinisikan cadar dari pengalamannya. Ketiga, keputusan bercadar yang orientasinya datang dari kapasitas ilmu agama (ide internal) akan memaknai cadar sebagai wujud ketaatan terhadap syariat agama (makna religi), sehingga menempatkan religiusitas cadar pada dimensi

konsekuensi, dimana aktor mendefinisikan cadar dengan kompleksitas pemahaman.¹⁷

Dalam penelitian diatas persamaannya dengan penelitian ini adalah subyek yang akan diteliti oleh penulis, yaitu wanita bercadar. Adapun perbedaan pembahasan yang terlihat dengan penelitian ini ialah, pada penelitian yang akan penulis teliti mencakup peran religiusitas terhadap kesadaran diri mahasiswi yang telah memakai cadar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istika membahas perempuan bercadar pada realitas makna yang membuat mereka mampu bertahan di tengah situasi kontroversial.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Qomariyah dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember,” Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri di Pesantren Al-Husna Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah 302 santri di Pondok Pesantren dengan jumlah sampel 91 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan nilai religiusitas sebesar 95,21 ($\pm 48,29$) dan penyesuaian diri 386,49 (± 64.260). Dan ada hubungan antara religiusitas dan penyesuaian diri pada siswa ($p=0,000$; $r=0,465$; $CI:95\%$) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai religiusitas maka semakin baik penyesuaian diri dalam pesantren-pesantren. Religiusitas pada santri diwujudkan dalam bentuk memiliki memperoleh ilmu dan amalan agama yang telah

¹⁷ Nurul Istika, “Tindakan Sosial dan Religiusitas Perempuan Bercadar (Studi Di Surabaya, Gresik, Dan Lamongan, Provinsi Jawa Timur),” (Skripsi: Universitas Airlangga, 2019).

ditanamkan sejak rahim. Sedangkan dalam bentuk penyesuaian berupa mengikuti boarding kegiatan orientasi sekolah, waktu izin pulang terbatas, kewajiban membayar takziran, dan lama tinggal di pesantren.¹⁸

Perbedaan yang sangat terlihat adalah dari metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian diatas metode yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan metode yang akan digunakan oleh penulis adalah kualitatif. Selain itu perbedaan lainnya ialah, apabila dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariyah membahas mengenai korelasi/hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri, pada penelitian yang akan diteliti oleh penulis mengenai peran religiusitas terhadap kesadaran diri. Persamaan pada penelitian diatas dan penelitian ini adalah menempatkan religiusitas sebagai variabel independent.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ulpasani dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Berjilbab (Studi Kasus pada mahasiswi Prodi Ekonomi Syariah Angkatan 2013 IAIN Palopo.” Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap motivasi berjilbab mahasiswi prodi ekonomi syariah angkatan 2013 IAIN Palopo. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana yang ada pada komputer. Sebelum data dianalisis, data terlebih dahulu diuji dengan menggunakan uji validitas dan Realibilitas untuk mengetahui valid dan reliabelnya suatu variabel, kemudian di Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil peneitian yang telah dilakukan bahwa dua variabel yang telah dianalisis yakni variabel X dan Y diketahui besarnya nilai thitung variable terikat yaitu religiusitas mahasiswi nilai thitung (1,398).

¹⁸ Siti Qomariyah “Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember,” (Skripsi, Universitas Jember: Jember), 2019.

Berdasarkan tabel olahan data regresi diatas variabel religiusitas mahasiswi nilai thitung ,ttabel, dimana nilai ttabel berpengaruh terhadap tingkat motivasi berjilbab mahasiswi prodi ekonomi syariah angkatan 2013 di kampus IAIN Palopo.¹⁹

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah pada subyek serta variabel independennya. Perbedaan pada penelitian ini ada pada variabel dependent. Dalam penelitian di atas variabel dependentnya ialah motivasi berjilbab, sedangkan variabel dependet pada penelitian ini adalah kesadaran diri mahasiswi yang telah memakai niqab.

4. Jurnal yang ditulis oleh M.Yudi Ali Akbar, dkk. dengan judul “Hubungan Relijiusitas dengan *Self Awareness* Mahasiswi Program Studi Bimbingan Penyulhan Islam (Konseling) UAI.” Tahun 2018. Keberagamaan seseorang menjadi faktor penentu bagi bagaimana bersikap, kepeduliannya dan lainnya. Dalam ajaran agama mengajarkan untuk berperilaku terpuji baik bagi diri maupun sesama. Data pada penelitian ini dengan kuisisioner skala relijiusitas dan self awareness yang telah mengalami uji validitas dan reabilitas. Penelitian dengan sample 84 Mahasiswi/i prodi BPI yang merupakan jumlah populasi aktif ini memberikan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara relijiusitas dengan self awareness dengan derajat yang lemah. Penelitian ini sebagai awalan dari penelitian berikutnya yang lebih mendalam baik dari sisi variabel maupun sample dan alat analisis. Dalam penelitian ini dengan sample pada Mahasiswi prodi BPI UAI, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara relijiusitas yang dimiliki responden dengan self awareness nya. Hasil demikian

¹⁹Ulpasani, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Berjilbab (Studi kasus pada mahasiswi Prodi Ekonomi Syariah Angkatan 2013 IAIN Palopo),” (Skripsi, IAIN Palopo: Palopo).

menjadi rujukan pada langkah-langkah peningkatan self awarens dengan cara peningkatan religiusitas.²⁰

Berbeda dengan penelitian ini, Penelitian di atas hendak melihat hubungan antara religiusitas dengan *self awareness* pada Mahasiswi/i prodi BPI (konseling) UAI. Dimana *self awareness* merupakan kecerdasan pemahaman diri sesuai dengan situasi dan kondisi, yang memiliki faktor penunjang bagi penguatan *self awareness*. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis mengenai peran religiusitas terhadap kesadaran diri, dimana religiusitas ini memiliki peran dalam tumbuhnya kesadaran diri seorang Mahasiswi yang telah memakai niqab. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis bahas adalah mengenai religiusitas dan kesadaran diri Mahasiswi.

5. Jurnal yang ditulis oleh Athik Hidayatul Ummah dengan Judul “Makna Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar Di tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme”. Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan motif, pengalaman dan makna religiusitas bagi perempuan milenial bercadar di tengah fenomena radikalisme-terrorisme. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah perempuan bercadar yang diwakili dengan teknik purposive sampling yakni berdasarkan kriteria tertentu diantaranya: younger millennial usia 22-29 tahun, pernah atau sedang menggunakan cadar, aktif di media sosial, pernah membaca atau mendengar kajian tentang radikalisme-terrorisme, dan mengalami stigma negatif terkait

²⁰M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia, Izzatul Fitriah, “Hubungan Religiusitas dengan *Self Awareness* Mahasiswi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI,” *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No. 4, (2018): 265-270. <http://dxdoi.org/10.36722/sh.v4i4.304>

penggunaan cadarnya. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang di Kota Mataram. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis secara kualitatif dan dibandingkan dengan beberapa kajian atau riset terdahulu yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna religiusitas bagi perempuan milenial bercadar dalam penelitian ini menjelaskan tiga dimensi yakni dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan), dimensi eksperiensial (pengalaman bergaama), dan dimensi konsekuensi (efek beragama). Sementara itu, motivasi bercadar berasal dari faktor internal dan eksternal. Motivasi tersebut dapat memperkuat dan mengubah keputusan dalam bercadar di tengah maraknya fenomena radikalisme dan terorisme. Jadi tidak ada dimensi ideologis dalam keputusan bercadar.²¹

Dalam penelitian di atas, Athik membahas makna religiusitas bagi perempuan milenial bercadar di tengah fenomena radikalisme-terorisme. Sedangkan pada penelitian ini, penulis membahas peran religiusitas (pemahaman keagamaan) dalam membentuk kesadaran diri mahasiswi yang telah memakai niqab.

Dari kelima penelitian di atas ditemukan perbedaan dan persamaan khususnya dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya adalah pada variabel religiusitasnya (independent), dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah variabel dependent atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent.

²¹Athik Hidayatul Ummah, "Makna Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar Di Tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme," *Multikultural & Multireligius*, Vol. 20, No. 1. (2021), 1-15 <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.489>

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang sangat valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bisa lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.²²

Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sendalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.²³ Dengan pendekatan kualitatif ini mengutamakan besarnya populasi atau sampling ahkan populasi atau sampling ini sangat teratas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomina yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada persoalan kedalam data, ukuran banyaknya data.²⁴

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan dalam hal ini adalah peran religiusitas terhadap kesadaran diri mahasiswa memakai niqab. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

²² Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosda karya,2013), 4.

²³ Rahmad Krisyantoro, Teknik Praktik Riset Komunikasi (Jakarta:Kencana Perdana Media Group,2012), 56.

²⁴ Ibid, 57.

Dilihat dari tempatnya, maka jelas bahwa jenis penelitian ini adalah *Field Research*, yaitu kancah atau lapangan yang bersumber data utamanya berasal dari lapangan. Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.²⁵

Penelitian lapangan bersifat tidak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistemisasikan secara ketat dan pasti. Selain itu, penelitian lapangan juga bersifat fleksibel karena selama proses penelitian, peneliti diperkenankan untuk memodifikasi rumusan masalah maupun format-format yang digunakan.²⁶ Dalam hal ini, Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung yang memakai niqab sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.²⁷

Sifat penelitian ini adalah penelitian Deskriptif atau pemaparan, yaitu penelitian untuk melukiskan keadaan suatu objek atau peristiwa tersebut. Penelitian Deskriptif ini hanya menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dan variable. Penelitian Deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan penegasan dalam suatu konsep atau gejala, juga menjawab

²⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1 ed, (Solo: Cakra Books, 2014), 48.

²⁶ Ibid.

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. Ke-VII (Bandung: PT Bumi Aksara, 2007), 32.

pertanyaan-pertanyaan yang sehubungan dengan suatu subjek penelitian tersebut.²⁸

Dengan demikian jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan ini adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana nilai religiusitas terhadap kesadaran diri mahasiswi yang memakai niqab di UIN Raden Intan Lampung.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.²⁹ Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 2 orang mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memakai *niqab*.

Penelitian ini dilakukan di UIN Raden Intan Lampung dengan melibatkan mahasiswi memakai *niqab* yang sedang menempuh pendidikan di fakultas tersebut.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data non-statistik yang akan diperoleh dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk angka. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Hasan “data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan

²⁸Made Wirartha, Metode Penelitian Sosial Ekonomi (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006), 154.

²⁹Muh. Nasir, Metode Penelitian, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005) 54.

oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya”.³⁰

Data primer penulis peroleh dari sumber aslinya secara langsung berupa wawancara atau pengamatan. Data berupa *non-statistik* yang akan diperoleh dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk angka. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai nilai religiusitas terhadap kesadaran diri warek 3 dan 5 mahasiswi memakai niqab di UIN Raden Intan Lampung.

Data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*.³¹ Dalam metode ini, para peserta merujuk peneliti ke orang lain yang mungkin dapat berkontribusi atau berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode ini membantu peneliti menemukan dan merekrut peserta yang mungkin sulit dijangkau.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.³² Data

³⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok- Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), 82.

³¹Adhi Kusumastutui, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 60.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Alfabeta*, ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui bahan kepustakaan.³³

Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan mahasiswi memakai niqab yang mana data ini akan didapatkan dari buku, jurnal, penelitian, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan peran religiusitas terhadap kesadaran diri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan atau pengolahan data adalah pengubahan data mentah menjadi data yang lebih bermakna,³⁴ yaitu bagaimana peneliti menentukan metode setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusun dengan cara-cara menyusun alat pembantunya yaitu instrument.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁵

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

³³Ainun Fadlilah, "Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak)," (Skripsi: UIN Walisongo, 2018), 11.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

³⁵Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1 ed, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 120-121.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari informan dengan lebih mendalam. wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.³⁶

Penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dimana interview ini dilaksanakan dengan bebas tapi harus dipimpin oleh suatu kerangka pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelumnya. Hal ini dapat mempermudah pengambilan data dan menggunakan waktu dalam proses wawancara secara efisien.

Wawancara dalam penelitian ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai Warek 3 dan 5 mahasiswi yang telah memakai *niqab* di UIN Raden Intan Lampung.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³⁷

³⁶ Ibid., 137.

³⁷ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.³⁸

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi *non partisipatif*. Penulis secara cermat mengamati cara berpakaian, tingkah laku, tutur kata, cara pandang responden terhadap sesuatu, dan cara responden menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.³⁹

Penulis menggunakan metode dokumentasi hanya untuk pelengkap saja, yang dibutuhkan untuk memperoleh data dengan cara mencari hal-hal yang diperlukan. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.

³⁸Ibid. Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 125

³⁹Ibid. 149

Penulis akan mengumpulkan data dengan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, ataupun foto yang berkaitan dengan nilai religiusitas terhadap mahasisiwi memakai *niqab* di UIN Raden Intan Lampung.

5. Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini telah didapatkan, kemudian penulis mengolahnya secara sistematis agar sesuai dengan sasaran yang penulis lakukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu data tidak berupa angka, tetapi berupa serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian tetapi masih berupa data verbal. Sehingga, kata-kata tersebut dirangkai dalam bentuk tulisan/kalimat. Teknik analisa data ini yang akan menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulateo increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”.⁴⁰ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan.

⁴⁰ Ibid. 161.

Dalam hal ini Nasution menyatakan:

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.⁴¹

Analisis data kualitatif ini dapat dilakukan dalam tiga cara yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dimulai saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 335-336

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁴²

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian akhir penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian penerapan teknik *leading* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme sudah tercapai atau belum.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka serta kerangka teori yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

⁴²Sugiono, *Metode Penelitian*, 243.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai objek yang digunakan oleh peneliti secara terperinci yang digunakan oleh penulis dengan gambaran umum objek penelitian penyajian fakta dan data.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan uraian pembahasan mengenai Peran Religiusitas Terhadap Kesadaran Diri Pada Mahasiswi Memakai Niqab di UIN Raden Intan Lampung.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan penelitian meliputi hasil analisa dan interpretasi data serta saran metodologis untuk penelitian selanjutnya dan saran praktis untuk pembaca dan pihak lainnya.

BAB II

NILAI RELIGIUSITAS TERHADAP KESADARAN DIRI PADA MAHASISWI MEMAKAI NIQAB

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiulitas merupakan konsep yang berhubungan dengan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen dan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹

Religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban

¹Ancok, D. & Suroso, F. N. Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-. Problem Psikologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76.

dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.²

Definisi agama hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya.³

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁴

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.

²Abdullah M., & Firmansyah A.M., Clinical Approach and Management of Chronic Diarrhea. *Acta Medica Indonesia-The Indonesian*, 2010), 13.

³Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Grafindo Persada. Susilo Martoyo. 2004), 23.

⁴Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2008), 12.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan:⁵

a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimention*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi Praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melaukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi salat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

⁵Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2001), 77.

c. Dimensi Ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritusritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiuitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotetik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan hadist.

Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya

e. Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.⁶

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim.⁷

Sehingga dalam hal ini untuk mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas mahasiswa memakai niqab yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagaman Glock dan Stark sebagai

⁶Ancok, D. & Suroso, F. N.. Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2005), 77.

⁷Ibid, Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik. , 14-16.

acuan dalam mendeskripsikan peran religiusitas terhadap kesadaran diri mahasiswa.

3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:⁸

a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

b. Fungsi penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

⁸Doni Setiawan, "Religiusitas Pedagang Es Keliling Di Kota Bengkulu," (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2020), 17.

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segers menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa.

d. Fungsi pengawasan sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norms, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena:

- 1) Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- 2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian Fungsi pemupuk rasa solidaritas.

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

e. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut yang sebelumnya.

f. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja di suruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

g. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawas sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif.

B. Kesadaran Diri

1. Pengertian Kesadaran Diri

Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani. Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri.⁹ Dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut ma'rifat al-nafs. Dari pengertian secara bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri diawali dengan melihat terminology istilah pribadi yang berarti : sendiri atau mandiri. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya

Antonius Atosokni Gea mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya : mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.¹⁰ Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (value system), cara pandang (attitude) dan perilaku (behavior) yang ia miliki.¹¹

⁹Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, (2013): 129-150. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/184>

¹⁰ Ibid.

¹¹Soemarno Soedarsono, *Penyemaian Jati Diri*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2000), 96.

Muhammad Ali Shomali memaparkan manfaat kesadaran diri yang terangkum dalam enam bagian yaitu:¹²

Pertama, kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan. Yang paling penting dalam konteks ini adalah seorang Mukmin bisa tahu bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga dan tidak melihat dirinya sama seperti hewan lain yang hanya memiliki kebutuhan dasar untuk dipuaskan dan diperjuangkan.

Kedua, mengenal berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang melihat dengan siapa mereka.

Ketiga, mengetahui aspek ruhani dari wujud kita,. Ruh kita bukan saja dipengaruhi oleh amal perbuatan kita, tetapi juga oleh gagasan-gagasan kita.

Keempat, memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan. Dalam memahami manfaatnya, mekanisme proses alami manusia yang senantiasa mencari alasan bagi keberadaan hidupnya. Melalui kesadaran diri, perenungan dan tujuan penciptaan, orang akan sadar bahwa pribadi masing-masing itu unik (berbeda satu sama lain) dengan satu misi dalam kehidupan.

Kelima, manusia akan memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian ruhani.

Unsur terpenting dalam mekanisme kesadaran diri adalah nilai ruhani dari pengenalan diri. Menurut Ali Shomali, antara diri pribadi dengan Tuhan itu

¹²Ali Shomali M, Mengenal Diri, (Jakarta : Lentera, 2002), 26-39.

berhubungan erat, maka seseorang akan lebih bisa menilai diri secara objektif dalam mengatasi kelemahan dan kekuatan dirinya, bersyukur dan bersabar terhadap cobaan-Nya.

2. Jenis-jenis Kesadaran Diri

Kesadaran diri (*self awareness*) dibagi menjadi dua jenis yakni kesadaran diri objektif dan kesadaran diri subjektif. Kesadaran diri yang objektif digambarkan sebagai proses di mana diri mengarahkan perhatiannya ke dalam, sedangkan kesadaran diri subyektif adalah ketika perhatian diarahkan menjauh dari diri.¹³ Hal tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Duval dan Wicklund bahwa Kesadaran diri yang obyektif adalah keadaan di mana individu berfokus pada dirinya sebagai objek perhatian. Ketika perhatian seseorang difokuskan ke dalam diri maka perhatian bergeser ke aspek-aspek penting diri. Sedangkan ketika perhatian individu berfokus pada lingkungan, semua perhatiannya diarahkan pada aspek-aspek penting dari situasi, yang membuat seseorang menyadari dan mampu membedakan antara dirinya dengan lingkungan fisik atau sosial sebagai ciri dari kesadaran diri subjektif.¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis kesadaran diri (*self awareness*) yaitu pertama kesadaran diri objektif yang menjadikan individu menjadikan dirinya sebagai objek perhatian, dan kedua adalah kesadaran subjektif yakni ketika individu mengarahkan fokus perhatiannya pada lingkungan.

¹³<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/17149/5/BAB%20II.pdf> diakses pada 25 Januari 2022 pukul 10.31 WIB

¹⁴Karen Marie Bradburn Williams, "Self-awareness theory and decision theory: a theoretical and empirical integration", *Retrospective Theses and Dissertations IOWA State University*, 1985, 15-16.

3. Kemampuan Dalam Kesadaran Diri

Daniel Goleman mengartikan kesadaran diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Lebih lanjut Goleman menyebutkan terdapat tiga kemampuan dalam kesadaran diri (*self awareness*) antara lain:¹⁵

- 1) Kemampuan dalam mengenali emosi serta pengaruh dari emosi tersebut. Individu dengan kecakapan ini akan mengetahui makna dari emosi yang mereka rasakan serta mengapa emosi tersebut terjadi, menyadari keterkaitan antara emosi yang dirasakan dengan apa yang dipikirkan, mengetahui pengaruh emosi mereka terhadap kinerja, serta mempunyai kesadaran yang dapat dijadikan pedoman untuk nilai-nilai dan tujuan-tujuan individu.
- 2) Kemampuan pengakuan diri yang akurat meliputi pengetahuan akan sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan diri. Individu dengan kecakapan ini menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, menyediakan waktu untuk instropeksi diri, belajar dari pengalaman, dapat menerima umpan balik maupun perspektif baru, serta mau terus belajar dan mengembangkan diri. Selain itu individu juga menunjukkan rasa humor serta bersedia memandang diri dari banyak perspektif.
- 3) Kemampuan mempercayai diri sendiri dalam arti memiliki kepercayaan diri dan kesadaran yang kuat terkait harga diri serta kemampuan dirinya. Individu dengan kecakapan ini berani untuk menyuarakan keyakinan dirinya sebagai cara untuk mengungkapkan

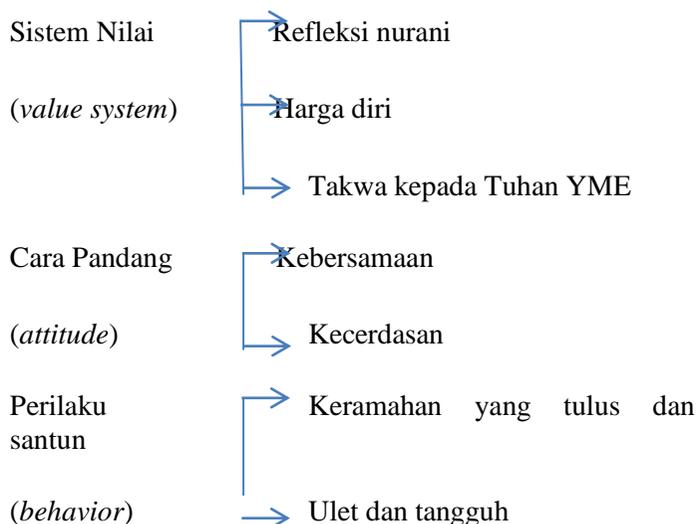
¹⁵M. Pitrun Ramdani, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika dan Self Awareness Siswa SMK Melalui Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking". (Skripsi: FKIP UNPAS. 2018), 20-21.

eksistensi atau keberadaan dirinya, berani mengutarakan pandangan yang berbeda atau tidak umum dan bersedia berkorban untuk kebenaran, serta tegas dan mampu membuat keputusan yang tepat walaupun dalam keadaan yang tidak pasti.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kemampuan seseorang dalam kesadaran diri (*self awareness*) meliputi kemampuan mengenali emosi dan pengaruhnya, kemampuan mengakui diri secara akurat meliputi sumber daya batiniah serta kelebihan dan kekurangan diri, serta kemampuan mempercayai diri sendiri dalam bentuk kepercayaan diri, kesadaran akan harga diri, dan kemampuan diri.

4. Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Diri

Membahas pembentuk kesadaran, Soemarmo Soedarsono dalam model visualisasinya menggambarkan:¹⁶



¹⁶ Ibid, Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", 132.

a. Sistem Nilai (*value system*)

Prinsip awal yang dibangun adalah manusia itu berfokus pada faktor-faktor non-material dan hanya bersifat normatif semata. Artinya dalam prinsip pertama ini, unsur pembentukan kesadaran diri lebih mengarah kepada unsur kejiwaan (ruhani). Sistem nilai terdapat 3 komponen yaitu :

- 1) Refleks hati nurani dalam psikologi identik dengan intropeksi diri atau evaluasi diri yaitu menganalisis dan menilai diri lewat data-data dan sumber-sumber yang diperoleh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar pribadi, sehingga didapatkan gambaran pribadi. Antonius Atosoi Gera, memaparkan mekanisme refleksi hati nurani (intropeksi diri) melakukan beberapa metode, diantaranya:
 - a) Merefleksikan diri pada saat-saat tertentu.
 - b) Mengikuti tafakur, muhasabah, rekoleksi, retret, camping ruhani, semedi, maupun kegiatan lain yang sejenis.
 - c) Meminta bantuan orang lain untuk memberikan gambaran diri.
 - d) Belajar dari pengalaman.
- 2) Harga diri

Mengutip definisi yang disebutkan dalam kamus ilmiah populer, kata harga diri dimaknai sebagai martabat, derajat, pangkat, prestise, gengsi yang dimiliki seorang pribadi dan diakui oleh orang lain (masyarakat) terhadap status dan kedudukan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk penghargaan diri dan penghormatan.

Teori kepribadian humanistic, pelopornya Abraham H. Maslow menyatakan bahwa

kebutuhan manusia itu tersusun secara hierarki (bertingkat) dan diperinci kedalam lima tingkat kebutuhan:

- a) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis.
- b) Kebutuhan akan rasa aman.
- c) Kebutuhan akan cinta dan memiliki.
- d) Kebutuhan rasa harga diri.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri.

3) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan jalan ruhani yang ditempuh manusia untuk mencapai kesadaran terhadap diri. Menurut M. Iqbal, takwa terhadap Tuhan diartikan dengan taat kepada hukum yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw, artinya, pribadi bersifat hidmat (bijaksana dalam bertindak), nikmat (kerja keras), istiqbal (kuat dan terpadu) dan sabar (menjalankan perintah-Nya, menjauhib larangan-Nya dalam menghadapi cobaan yang ada.

Dari sistem nilai yang tergabung, pribadi akan menentukan sebuah kepercayaan diri yang kuat dalam berkehendak dan berbuat, sehingga manusia, sebagai kesatuan jiwa-badan, mampu menangkap seluruh realitas, materi dan non-materi, karena didalam sistem nilai terdapat potensi epistemologis berupa serapan pancaindra, kekuatan akal dan intiusi yang akan melahirkan kesadaran diri pada diri manusia.

b. Cara Pandang (*attitude*)

Attitude menjadi salah satu unsur pembentuk kesadaran diri. Didalamnya terdapat dua komponen pembentuk berupa : kebersamaan dan kecerdasan.

1) Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial, unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan kesadaran diri, unsur kebersamaan dengan membangun relasi yang baik dengan diri sendiri.¹⁴ Didalam kebersamaan yang dilakukan oleh pribadi, didapatkan dua buah unsur pembentu kesadaran diri berupa : penilaian orang lain terhadap diri (kelebihan dan kekurangan diri) dan keteladanan dari orang lain. Unsur intteraksi sosial yang terjalin di masyarakat dan penilaian orang lain terhadap diri sangat mempengaruhi pembentukan kesadaran diri pada manusia.

2) Kecerdasan

Dalam upaya pembentukan pribadi yang berkualitas, terdapat landasan diri yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat yaitu kecerdasan hidup. Indikasi adanya kecerdasan hidup pada diri manusia itu berupa : rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup yang diiringi dengan kemandirian yang kuat dan mempunyai visi untuk lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Unsur kebersamaan dan kecerdasan yang terdapat dalam faktor cara pandang (*attitude*) menumbuhkan sebuah gambaran diri yang baik dalam tatanan sosial (kemasyarakatan). Dari sikap pandang baik yang terdapat dalam diri manusia maka masyarakat akan melihat diri sebagai sosok pribadi yang dapat menjalankan fungsi sebenarnya dari hakikat penciptaan manusia di bumi, yaitu makhluk sosial yang memiliki akal budi, naluri dan intuisi yang khas.

c. Perilaku (*behavior*)

1) Keramahan yang Tulus dan Santun

Artinya, orang lain mendapat tempat di hati kita yang termasuk kategori pribadi yang sadar terhadap diri pribadi adalah jika individu bersikap baik (ramah) terhadap orang lain. Dengan keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh, kreatifitas dan kelincahan dalam bertindak, ditambah dengan kepemilikan jiwa yang pantang menyerah. Yang termasuk kategori pribadi yang sadar terhadap diri pribadi adalah jika individu bersikap baik (ramah) terhadap orang lain. Dengan keramahan yang tulus dan santun, individu akan merasakan suatu kedamaian dalam hati, rasa empati dan sikap hormat serta penghargaan dari orang lain dan kedekatan psikologis dengan orang lain.

2) Ulet dan Tangguh

Merupakan salah satu unsur pembentuk kesadaran diri berwujud pada suatu sikap diri, yakni ulet dan tangguh. Secara bahasa dimaknai dengan sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas lincah dan cekatan. Mengutip pendapat Daniel Goleman memaparkan bahwa untuk dapat mempertahankan derajat kesadaran diri dan daya keberagamaan (*Spiritual Quotient*) maka manusia (pribadi) harus:

- a) Mampu bersikap Fleksibel.
- b) Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c) Mampu menghadapi dan memanfaatkan (menggambil hikmah) dari sebuah penderitaan.
- d) Hidup berkualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

- e) Mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal yang berbeda.
- f) Senantiasa mempertanyakan hal-hal mendasar seperti siapakah saya? Apa makna kehidupan saya? Dan apa tujuan hidup ini?

Adanya kaitan yang kuat antara kesadaran diri dengan SQ dan *Qolbu Quotient* (QQ) memunculkan suatu gambaran seakan-akan diantara mereka ada satu kesatuan utuh yang sulit dipisahkan. Untuk mendapatkan kesadaran diri, seseorang harus memiliki Qolbu yang tertata, sebaliknya tetkala seseorang ingin mendapatkan QQ yang tinggi, maka ia harus melewati tahapan kesadaran diri terlebih dahulu.

5. Indikator Kesadaran Diri

Indikator kesadaran diri (*self awareness*) dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan paparan Daniel Goleman terkait kemampuan seseorang yang memiliki kesadaran diri (*self awareness*). Indikator-indikator kesadaran diri (*self awareness*) berdasarkan uraian kemampuan kesadaran diri (*self awareness*) dari Daniel Goleman antara lain:¹⁷

a. Mengenalı perasaan dan perilaku diri sendiri

Individu mampu mengenalı perasaan apa yang sedang dirasakannya, mengapa perasaan itu muncul, perilaku apa yang dilakukan, serta dampaknya pada orang lain.

b. Mengenalı kelebihan dan kekurangan diri sendiri

Individu mampu mengenalı atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya.

¹⁷Salis Daliana, "Deskripsi Self Awareness dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja", (Thesis: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), hlm. 14.

c. Mempunyai sikap mandiri

Individu mempunyai sikap mandiri atau tidak bergantung pada orang lain yang menunjukkan adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada keyakinan akan kemampuan diri sendiri.

d. Dapat membuat keputusan dengan tepat

Individu mampu membuat atau mengambil keputusan dengan tepat khususnya yang berkenaan dengan perencanaan karier.

e. Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan.

Individu memiliki keberanian dan kesadaran untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, maupun keyakinan dirinya sendiri yang mencerminkan nilai-nilainya sendiri.

f. Dapat mengevaluasi diri

Individu mampu memeriksa, menilai atau mengoreksi dirinya, belajar dari pengalaman, serta menerima umpan balik terkait dirinya dari orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat enam indikator kesadaran diri (*self awareness*) meliputi: Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mempunyai sikap mandiri, dapat membuat keputusan dengan tepat, terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan, serta dapat mengevaluasi diri.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi, & Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH. 2020.
- Ali Shomali M. *Mengenal Diri*. Jakarta : Lentera. 2002.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori. *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar. 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Gea, Antonius Atoksokhi, dkk. *Relasi Dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Elek Media Komputindo. 2002.
- Gufron, M. N dan Risnawati S. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2010.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok- Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cet. Ke-VII. Bandung:PT Bumi Aksara. 2007.

Krisyantoro, Rahmad. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana Perdana Media Group. 2012.

Kusumastutui Adhi, Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*,. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Mansur Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001

Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya. 2013.

Musyaffa'Fadlolan. *Jilbab Yes, Niqab No*. Semarang: Pustaka Ilmu. 2019.

Nasir, Muh. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia 2005.

Soedarsono, Soemarno. *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta : Elek Media Komputindo. 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Alfabeta*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Susilo Martoyo. 2004.

Wirartha, Made. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2006.

Sumber Ilmiah

Amalia Khairunnisa, Fahrul Rozi, “ Pengaruh Religiusitas dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Diri pada Wanita Pengguna Khimar,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Vol. 5, No. 1, (2019), 13-22.

- Athik Hidayatul Ummah, "Makna Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar Di Tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme," *Multikultural & Multireligius*, Vol. 20, No. 1. (2021), 1-15.
- Fathayatul Husna, "Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer Di Indonesia," *Al-Bayan*, Vol. 21, No. 1, (2018), 1-28.
- Florentinus Christian Imanuel, "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara," *ejournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 2, (2015): 1182-1196.
- Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, (2013): 129-150.
- M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida, Izzatul Fitriah, "Hubungan Religiusitas dengan *Self Awareness* Mahasiswi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI," *Al-AHZAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 4, (2018), 265-270.
- Muh. Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah," *Diktum*, Vol. 17, No. 1, (2019), 49-64
- Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Iengkong, Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 048, (2016): 1-9

Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi/Thesis)

- Ainun Fadlilah, "Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi

Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak),” (Skripsi: UIN Walisongo, 2018), 11.

Doni Setiawan, “Religiusitas Pedagang Es Keliling Di Kota Bengkulu,” (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2020), 17.

Hanifach Ali, “Cadar dalam Perspektif Etika Islam,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, 1.

Ibrahim Azzis, “Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus: Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta),” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 4.

M. Pitrun Ramdani, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematika dan Self Awareness Siswa SMK Melalui Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking”. (Skripsi: FKIP UNPAS. 2018), 20-21.

Nurul Istika, “Tindakan Sosial dan Religiusitas Perempuan Bercadar (Studi Di Surabaya, Gresik, Dan Lamongan, Provinsi Jawa Timur),” (Skripsi: Universitas Airlangga, 2019).

Salis Daliana, “Deskripsi Self Awareness dan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sokaraja”, (Thesis: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), hlm. 14.

Internet

<http://www.radenintan.ac.id/sejarah-singkat/> , diakses pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 16.00